

# STRATEGI PENGELOLAAN LANSKAP WISATA DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN JAKARTA

*Management Strategy of Tourism Landscape in the Betawi Cultural Village of Setu Babakan Jakarta*

**Melana Effendi**

Departemen Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: [melanaeffendi@apps.ipb.ac.id](mailto:melanaeffendi@apps.ipb.ac.id)

**Nurhayati**

Departemen Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: [nurhayati@apps.ipb.ac.id](mailto:nurhayati@apps.ipb.ac.id)

**Hadi Susilo Arifin**

Departemen Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: [hsarifin@apps.ipb.ac.id](mailto:hsarifin@apps.ipb.ac.id)

## ABSTRACT

Setu Babakan Betawi Cultural Village (PBBSB) is a built landscape to save and maintain Betawi cultural traditions, including religion, culture, and Betawi arts with a community. It is fostered by the culture which includes all the results of ideas and works, both physical and non-physical, such as art, customs, folklore, literature, culinary, clothing, and architecture that are characterized by Betawi. PBBSB is an area designated by the government as a sustainable Betawi cultural preservation area with diverse tourism potential. This research aimed to map the existing conditions, inventory the potential tourist attractions, to calculate the carrying capacity, and to develop a management strategy for the PBBSB area. The research method is used descriptive qualitative analysis, carrying capacity assessment, and SWOT analysis. Based on the results of the study, the existing condition of the PBBSB area still remained to facilitate the activities that take place in this area, obtained several types of tourism that can attract the attention of visitors to the PBBSB area to realize and learn more about Betawi culture, the value obtained the carrying capacity of  $PCC > RCC > ECC = 22,923 > 4,031 > 3,084$ . This value indicates that the current carrying capacity of the PBBSB allows the area to move towards the sustainability of the Betawi cultural preservation area. SWOT analysis to identify every strength, weakness, opportunity and threat that PBBSB has to produce several regional tourism landscape management strategies that can be used to preserve the Setu Babakan Betawi Cultural Village area.

**Keywords:** Betawi culture, carrying capacity, Setu Babakan, tourism landscape

Diajukan: 12 Juli 2023

Diterima: 14 Desember 2023

## PENDAHULUAN

Terkikisnya kawasan yang bernilai sejarah dan budaya lokal sebagai akibat pembangunan yang cepat di perkotaan, maka diperlukan panduan rancang terhadap perkembangan kawasan budaya lokal dengan memerhatikan daya dukung sesuai dengan potensi dan peran kawasan tersebut. Budaya menjadi sentral dalam melakukan peDdalam upaya melestarikan budaya Betawi, Pemerintah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta telah melakukan analisis dan berbagai pertimbangan, pada tanggal 15-16 Januari 1998 akhirnya ditetapkan Kawasan Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan menjadi area yang terpilih sebagai Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (PBBSB). Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah DKI Jakarta 2010-2030 kawasan PBBSB berada pada wilayah bagian Selatan DKI Jakarta dalam kategori peruntukan fungsi lindung dan budidaya (Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Fenomena sosial yang terjadi di DKI Jakarta adalah semakin menurunnya etnis Betawi sebagai penduduk asli di DKI Jakarta menyebabkan pelaksanaan kegiatan budaya Betawi sudah jarang ditemukan dan digunakan lagi oleh masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, sebagai langkah tindak lanjut untuk mempertahankan dan melestarikan kawasan Setu Babakan sebagai kawasan Perkampungan Budaya Betawi diperlukan kajian dan penelitian terhadap kawasan Setu Babakan. Peran kawasan budaya sangat penting dalam sebuah lanskap untuk memberikan identitas kepada masyarakat penghuninya (Nasution *et al.*, 2019; Dharma *et al.*, 2021; Saputro dan Wibisono, 2023;

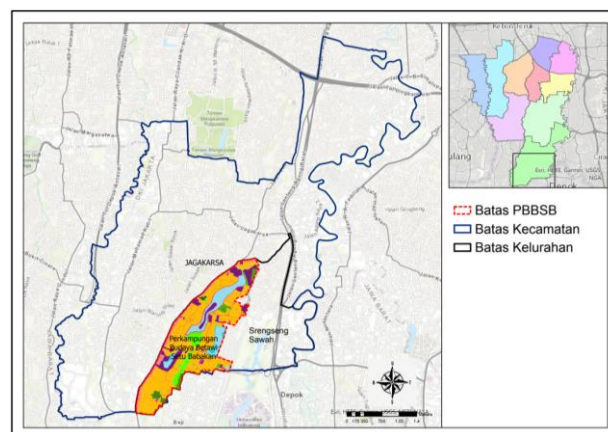
Melalui penelitian ini diharapkan PBBSB dapat dikelola dengan strategi pengelolaan yang tepat untuk menjadi

kawasan perkampungan Betawi sekaligus kawasan wisata budaya yang berkelanjutan. Pengelolaan kawasan budaya sesuai karakteristik lanskap akan mempertahankan keasliannya (Hasibuan *et al.*, 2017; Awalia *et al.*, 2018; Yanti *et al.*, 2023). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan kondisi eksisting, menginventarisasi potensi daya tarik wisata, menghitung daya dukung, dan menyusun strategi pengelolaan kawasan PBBSB.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2022 berlokasi di PBBSB, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Posisi geografisnya dalam koordinat  $6^{\circ}20'07''\text{LS} - 6^{\circ}21'10''\text{LS}$  dan  $106^{\circ}48'30''\text{BT} - 106^{\circ}49'50''\text{BT}$  (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan

## Alat dan Bahan

Bahan utama yang digunakan pada penelitian ini adalah berbagai referensi yang terkait dengan penelitian, peta kawasan Setu Babakan, kuisisioner, dan data yang berhubungan dengan penelitian. Peralatan yang digunakan adalah: kamera digital, GPS, *drone* dan perangkat lunak Microsoft Office dan ArcGIS.

## Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: survei, wawancara dalam bentuk kuisisioner, wawancara terstruktur dan literatur. Jenis data yang diperoleh dari daerah penelitian dan instansi terkait, antara lain: data lingkungan, data kependudukan, data rencana kota, data jumlah pengunjung, data pengelola dan data kondisi eksisting.

## Prosedur Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis kualitatif deskriptif dilakukan untuk memetakan kondisi fisik kawasan PBBSB dan untuk mendeskripsikan potensi wisata PBBSB.
2. Analisis daya dukung menggunakan metode pengolahan daya dukung yang dikemukakan oleh Cifuentes (1992) yang digunakan oleh Sayan dan Atik (2011) untuk mengetahui daya dukung PBBSB.
3. Analisis SWOT untuk mendapatkan strategi pengelolaan kawasan PBBSB yang tepat dan berkelanjutan.

## Analisis Kualitatif Deskriptif

Proses penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang spesifik terkait dengan penelitian ini, termasuk data dari para partisipan, mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur. Kumpulan data tersebut dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema umum, dan kemudian menafsirkan makna dari data yang ada (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Beberapa sumber data tersebut adalah informasi terbitan yang tersedia baik dari dalam atau luar institusi, situs web, dan juga sumber internet seperti buletin statistik atau publikasi pemerintah. Kemudian data tersebut dianalisa oleh penulis secara deskriptif kualitatif.

Analisis Kualitatif Deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik PBBSB, seperti: iklim, kondisi air, kondisi tanah, bentuk bangunan, tata guna lahan; dan dengan mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi masyarakat, seperti: karakteristik masyarakat, tingkat persepsi, partisipasi, aktivitas kawasan, dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, yaitu Potensi Wisata PBBSB Jakarta.

## Analisis Daya dukung

Daya dukung fisik (*Physical Carrying Capacity/PCC*) merupakan jumlah maksimum wisatawan yang secara fisik tercukupi oleh ruang yang disediakan pada waktu tertentu (Sayan dan Atik, 2011).

PCC dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PCC = A \times V/a \times Rf \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- A : Luas areal yang tersedia untuk pemanfaatan wisata  
 V/a : Areal yang dibutuhkan untuk aktivitas tertentu (m<sup>2</sup>) atau V adalah seorang wisatawan dan a adalah area yang dibutuhkan oleh wisatawan  
 Rf : jumlah kunjungan harian yang diperkenankan ke satu lokasi, yang dihitung dengan persamaan:

$$Rf = \frac{\text{Masa buka lokasi}}{\text{Waktu rata - rata per kunjungan}}$$

Daya dukung riil (*Real Carrying Capacity/RCC*) merupakan jumlah pengunjung yang diperbolehkan berkunjung ke suatu kawasan wisata, dengan adanya faktor koreksi (*Correction Factor/CF*) yang didasarkan dari karakteristik kawasan yang telah diterapkan pada PCC. Rumus yang digunakan untuk mengukur RCC adalah:

$$RCC = PCC - Cf1 - Cf2 - Cfn \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- RCC : daya dukung riil,  
 PCC : daya dukung fisik,  
 Cf : faktor koreksi

Daya dukung riil ini menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat ditampung oleh suatu kawasan wisata dengan berbagai aktivitas wisatanya tanpa merusak lingkungan atau ekosistem yang ada di kawasan wisata tersebut. Faktor koreksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Curah hujan ( $Cf_1$ )
- b) Erosivitas tanah ( $Cf_2$ )
- c) Keberagaman vegetasi ( $Cf_3$ )

Nilai faktor koreksi berbentuk persentase, sehingga untuk perhitungan RCC dalam bentuk persentase dapat juga dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$RCC = PCC \times (100 - Cf_1)/100 \times (100 - Cf_2)/100 \times (100 - Cf_3)/100 \times (100 - Cf_4)/100 \dots\dots\dots (3)$$

Daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ ECC*) merupakan jumlah kunjungan maksimum dimana kawasan tetap lestari, dengan mempertimbangkan kapasitas manajemennya (*Management Capacity/MC*). Daya dukung efektif ini akan menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat dilayani dengan optimal oleh sumber daya manusia yang dimiliki oleh pengelola dan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan tidak merusak atau meminimalisir kerusakan ekosistem yang ada di kawasan wisata. ECC dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ECC = RCC \times MC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- ECC : Daya dukung efektif  
 MC : Jumlah petugas pengelola wisata  
 RCC : Daya dukung riil

Pengukuran MC melibatkan faktor yang terkait dengan kebijakan manajemen pengelola kawasan. Dalam

penelitian ini MC dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$MC = \frac{\text{Jumlah staf yang ada}}{\text{Jumlah staf yang dibutuhkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Analisis daya dukung wisata dilakukan dengan membandingkan data yang dihasilkan dalam analisis daya dukung sebelumnya (PCC, RCC dan ECC). Jika  $PCC > RCC > ECC$  maka daya dukung wisata di suatu kawasan baik. Artinya pengelola masih dapat melakukan upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan sampai pada batas nilai perhitungan hasil dari persamaan di atas. Namun, jika  $ECC > RCC > PCC$ , maka kawasan tersebut telah melebihi batas maksimum kapasitas daya dukungnya.

### Analisis Strength, Weakness, Opportunity and Threat (SWOT)

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (S) dan peluang (O), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (W) dan ancaman (T) (Rangkuti, 2000). SWOT dikerjakan dengan mengidentifikasi setiap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki PBBBSB. SWOT dipetakan menjadi dua bagian, yaitu: analisis faktor internal (IFA) dan analisis faktor eksternal (EFA). Faktor internal dan eksternal terlebih dahulu ditentukan tingkat kepentingannya sebelum dilakukan pembobotan pada faktor-faktor tersebut. Penentuan bobot dilakukan dengan jalan mengajukan identifikasi faktor strategis internal dan eksternal kepada pengelola PBBBSB melalui wawancara mendalam yang terstruktur. Setelah diperoleh bobot dari masing-masing faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan penentuan peringkat (rating) antara 1-4. Setelah selesai menyusun matriks IFA dan EFA, selanjutnya membuat matriks SWOT dengan empat strategi dalam analisis SWOT. Matrik SWOT adalah pencocokan kondisi PBBBSB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

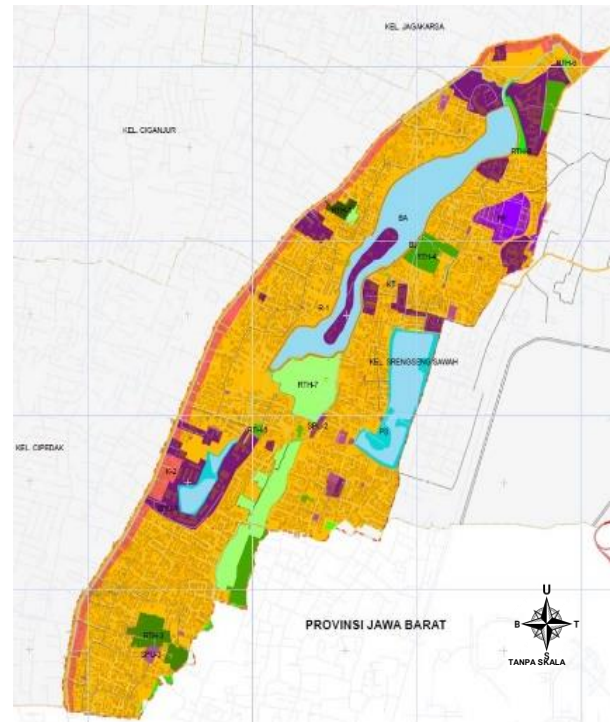
### Kondisi Eksisting Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan, PBBBSB memiliki luas 289 Ha berbatasan dengan Jalan Mochamad Kahfi II di sebelah utara dan barat, dan perbatasan DKI Jakarta dan Depok di sebelah selatan. Penggunaan lahan di dalam kawasan ini bervariasi dari fungsi hunian, fasilitas umum dan sosial, fasilitas komersial, ruang terbuka hijau, daerah muka air (mencakup danau), serta utilitas kawasan (Gambar 2).

Jenis tanah yang terdapat di Kawasan Setu Babakan adalah asosiasi latosol merah, latosol coklat kemerahan dan laterit air tanah, berstruktur granular dan drainasinya baik. Keadaan topografi kawasan Situ Babakan datar sampai bergelombang. Lereng berkisar antara 8-15 % dengan ketinggian 26-60 mdpl (di atas permukaan laut).

Setu Babakan merupakan kawasan resapan air dan berperan sebagai ruang terbuka hijau dan paru-paru Ibukota Jakarta. Kegiatan wisata telah membentuk kawasan di sekitar danau terutama area *waterfront* menjadi areal pelayanan wisata yang tidak tertata

dengan baik yang menimbulkan dampak negatif ekologis pada danau.



#### Zona Fungsi Lindung

Pola Ruang	
PS	Perlindungan Setempat
BA	Badan Air
Kawasan Hutan Rakyat	
RTH-1	Rimba Kota
RTH-2	Pemakaman
RTH-3	Taman Kelurahan
RTH-4	Taman Kecamatan
RTH-5	Taman RW
RTH-6	Taman RT
RTH-7	Jalur Hijau

#### Zona Fungsi Budidaya

Kawasan Budidaya	
K-2	Perdagangan dan Jasa Skala WP
R-1	Perumahan Kepadatan Sangat Tinggi
BJ	Badan Jalan
KT	Perkantoran
PK	Pertahanan dan Keamanan
SPU-1	SPU Skala Kota
SPU-2	SPU Skala Kecamatan
SPU-3	SPU Skala Kelurahan
TR	Transportasi

Gambar 2. Tata guna lahan kawasan PBBBSB

Sumber air dari pitara pecahan Ciliwung (irigasi dari bendungan tanjakan empang) (Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota, 2000). Sistem hidrologi Setu Babakan merupakan sistem terbuka dengan adanya inlet dan outlet air setu. Inlet Setu Babakan ada empat buah, yaitu dari Setu Mangga Bolong, Kali Baru, Kali Tengah, dan Setu ISTN (Institut Sains dan Teknologi Nasional), sedangkan *outlet*nya menuju Sungai Ciliwung (Bapedalda, 2004). Utilitas kawasan dilengkapi dengan sarana jaringan air bersih, air kotor, dan listrik. Kondisi saluran drainase bervariasi dari saluran dengan kondisi sudah baik dan tertata, saluran dengan kondisi cukup, dan saluran dengan kondisi buruk (Gambar 3).

Jaringan jalan di kawasan ini memiliki lebar 3 m terdiri dari jalan kelas lokal dan jalan pedestrian, dengan permukaan ada yang diperkeras dan ada masih jalan tanah. Pada umumnya jalan terasa teduh karena banyak vegetasi khas Betawi yang ditanam untuk menunjang kegiatan wisata (Gambar 4).

Berdasarkan SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 36 Tahun 2001 tentang Peraturan RT/RW di Provinsi DKI Jakarta, wilayah Kelurahan Srengseng Sawah terbagi ke dalam 19 RW dan 156 RT. Adapun yang menjadi kawasan perencanaan PBBBSB adalah 4 RW, yaitu RW 06, 07, 08, dan 09 dengan total 50 RT.



Gambar 3. Jaringan utilitas kawasan PBBSB



Gambar 4. Kondisi jalan dan lalu lintas akses kawasan PBBSB

Tahun 2022, jumlah penduduk Kelurahan Srengseng Sawah 72184 jiwa dengan komposisi laki-laki 36399 jiwa dan perempuan 35785 jiwa, tingkat kepadatan penduduk 10699 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan data BPS Kota Jakarta Selatan tahun 2020 fasilitas pendidikan 18 TK, 20 SD, 13 SMP, 16 SMA, 11 SMK dan 2 universitas; sarana kesehatan 1 rumah sakit, 2 rumah sakit bersalin, 3 poliklinik, 1 puskesmas dan 7 apotik; tempat ibadah 24 masjid, 36 musholla, 3 gereja dan 1 pura.

Kawasan PBBSB berada di lingkungan RW 08 Kelurahan Srengsengsawah. Penggunaan lahan yang paling luas di lingkungan RW 08 adalah pemanfaatan untuk permukiman, dimana merupakan permukiman padat dan sangat sedikit lahan kosong atau terbuka, menimbulkan potensi mempengaruhi kualitas air. Gaya hidup masyarakat bertempat tinggal di daerah aliran Setu Babakan sangat mempengaruhi perubahan kondisi kualitas air di PBBSB. Partikel tersuspensi dan limbah dari aktivitas berbagai sektor berpeluang terjadinya eutrofikasi, pencemaran air dan sedimentasi lumpur, seperti: unsur-unsur nitrogen dan fosfat, serta zat-zat organik yang berasal dari sisa buangan limbah lokal. Kondisi perairan ini dapat berdampak pada keberlanjutan kegiatan wisata di PBBSB. Selain itu, persepsi wisatawan terhadap estetika dan kebersihan kawasan dapat

dipengaruhi oleh pembuangan sampah secara sederhana seperti dibakar dan ditimbun. Menurut hasil wawancara, pengetahuan masyarakat setempat tentang tata guna lahan dan pelestarian budaya Betawi masih kurang, sehingga sangat mungkin terjadi kerusakan lingkungan akibat aktivitas kehidupan sehari-hari, juga pergeseran budaya sangat mungkin terjadi karena pendatang dari daerah lain.

Kegiatan ekonomi di PBBSB kegiatan pertanian dalam 4 kelompok tani dengan jumlah anggota sekitar 80 orang, dan kegiatan perikanan darat dalam satu kelompok dengan jumlah anggota 20 orang (Gambar 5).

Citra Betawi pada kawasan PBBSB ini belum dilakukan secara menyeluruh pada seluruh kawasan. (Gambar 6). Kegiatan budaya yang masih terus berlangsung berupa prosesi budaya, atraksi seni budaya dan pelatihan seni budaya (Gambar 7).

### Potensi Daya Tarik Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Potensi daya tarik wisata dari PBBSB adalah keindahan alam yang dihadirkan oleh keindahan setu dan lingkungan lanskapnya yang nyaman (Gambar 8). Keberadaan kegiatan budaya, makanan dan minuman khas Betawi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata. Kesejukan alam dari pepohonan sekitar kawasan dapat menarik perhatian wisatawan.



Gambar 5. Kegiatan ekonomi kawasan PBBSB



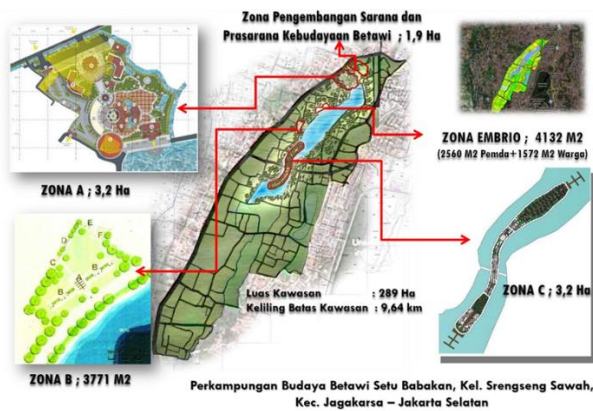
Gambar 6. Pengaplikasian citra Betawi di beberapa lokasi pada kawasan PBBSB



Gambar 7. Kegiatan budaya kawasan PBBSB



Gambar 8. Bentang lanskap Setu Babakan yang menjadi potensi daya tarik keindahan alam kawasan wisata PBBSB



Gambar 9. Zonasi kawasan PBBSB

Berdasarkan masterplan PBBSB tahun 2010, PBBSB dibagi menjadi beberapa zona: (Gambar 9)

a. Zona A

Zona A merupakan area yang dikembangkan menjadi pusat pelestarian, pengembangan dan pagelaran seni budaya Betawi dengan luas 3,2 ha. Berbagai rumah adat khas Betawi ada di zona ini, seperti rumah adat gudang, kebaya, joglo, bapang, pesisir dan pulau seribu. Zona ini juga dilengkapi dengan museum Betawi, amphiteater dan gedung serbaguna bernuansa Betawi (Gambar 10).



Gambar 10. Berbagai rumah adat, gedung serbaguna, museum dan amphiteater di Zona A

Dengan sering digelarnya pagelaran budaya di zona A, maka zona A dengan pengelolaan yang tepat berpotensi untuk dikembangkan sebagai potensi daya tarik wisata budaya.

b. Zona B

Perencanaan Zona B sebagai zona kuliner bertema Betawi untuk Indonesia dengan fungsi sebagai kios busana dan souvenir (A), area kuliner (B), area servis (C), toilet (D), security (E) dan musholla (F). Zona B merupakan aset dari Dinas Kebudayaan dengan luas 3771 m<sup>2</sup> yang masih berupa tanah kosong belum terbangun. Sekarang ini pemanfaatan Zona B sebagai area kuliner terdapat sekitar 250 pedagang dengan tenda-tenda pedagang kaki lima (Gambar 11). Zona B dengan pengelolaan yang tepat berpotensi untuk dikembangkan sebagai potensi daya tarik wisata kuliner.



Gambar 11. Zona B yang direncanakan sebagai zona kuliner bertema betawi

c. Zona C

Zona C adalah pulau buatan (Gambar 12) di tengah Setu Babakan yang dirancang bangun sebagai replika perkampungan Betawi dikembangkan menjadi zona komersial dan studi alam. Zona ini berdiri di atas lahan seluas 2,8 ha. Di zona ini dibangun replika perkampungan Betawi yang dilengkapi 16 buah rumah adat, sawah dan empang (danau kecil).



Gambar 12. Zona C berupa pulau buatan yang dibangun sebagai replika perkampungan betawi



jembatan dan pintu gerbang masuk zona C PBBSB



prototype rumah etnik betawi di zona C PBBSB



Lanskap prototype perkampungan betawi dilengkapi dengan beberapa tanaman buah khas betawi



Kunjungan pelajar ke PBBSB diajak mengenal tanaman dan pohon asli Betawi.

Gambar 13. Zona C di PBBSB yang dikembangkan sebagai replika perkampungan betawi

d. Zona Embrio

Zona Embrio seluas 4132 M2 awalnya adalah cikal bakal Perkampungan Budaya Betawi sebagai area latihan seni budaya sekaligus sosialisasi budaya Betawi. Sekarang ini digunakan sebagai kantor pengurus forum Jibang PBBSB. (Gambar 14)



Gambar 14. Kantor pengurus Forum Jibang PBBSB

e. Zona Pengembangan Prasarana Dan Sarana

Dengan munculnya kesadaran para tokoh Betawi akan pentingnya pelestarian budaya Betawi, maka zona seluas 1,9 ha ini direncanakan untuk pembangunan SMK Kebudayaan Betawi.

Beberapa potensi daya tarik wisata PBBSB dapat dikembangkan menjadi empat jenis potensi wisata, yaitu:

**Wisata Air**

Wisata Air adalah kegiatan wisata dari aspek olahraga air yang mampu meningkatkan daya tarik kawasan wisata. Dua buah setu yang dimiliki oleh kawasan wisata Setu Babakan yaitu: Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong dapat menjadi tempat wisata air yang menarik dan menjanjikan. Setu Babakan adalah sebuah danau buatan yang dijadikan tempat wisata oleh warga setempat. Air di dalam danau Setu Babakan berasal dari Sungai Ciliwung, memiliki kedalaman 1 hingga 5 meter dengan luas sekitar 30 hektar. Di sekeliling danau dapat dijumpai berbagai macam tanaman dan tumbuhan buah-buahan. Wisata air yang dapat dinikmati di kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah:

a. Perahu naga

Terdapat dua Perahu Naga (Gambar 15) yang berkapasitas 20 orang dilengkapi dengan baju pengaman dan jasa pendayung. Pengelolaan dan perawatan Perahu Naga ini dilakukan oleh komunitas warga setempat. Keberadaan Perahu Naga menjadi salah satu potensi wisata air yang dapat disewa untuk menikmati dan mengabadikan momen berkeliling danau Setu Babakan.



Gambar 15. Perahu naga yang dapat disewa keliling setu babakan

b. Sepeda air

Saat ini sepeda air (Gambar 16) yang ada berjumlah 30 buah dan dikelola oleh komunitas warga setempat. Sepeda air adalah perahu dengan bentuk replika seekor Angsa atau Bebek, merupakan salah satu potensi wisata air dengan daya tarik pengunjung anak-anak maupun orang dewasa. Pengunjung dengan membayar Rp 15.000,- dapat menggunakan sepeda air sendiri maupun berdua mengelilingi Setu Babakan selama setengah jam.

c. Olahraga kano

Olahraga kano (Gambar 17) dengan menggunakan perahu naga merupakan olah raga air yang berpotensi sebagai salah satu obyek wisata air. Olah raga kano diikuti oleh masyarakat sekitar dan pengunjung. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan pada saat hari besar, seperti hari Lebaran Betawi dan hari Peringatan Kemerdekaan RI.



Gambar 16. Sepeda air dengan bentuk replika angsa atau bebek

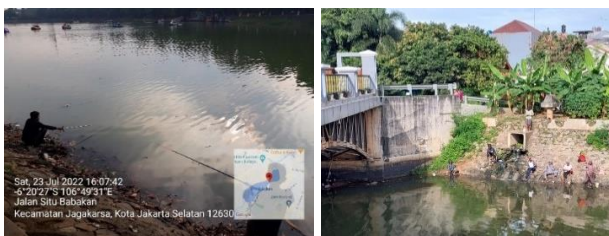


Gambar 17. Olahraga kano

d. Memancing

Kegiatan memancing (Gambar 18) di Setu Babakan ini didukung dengan luas setu sekitar 30 Ha dan kedalaman air hingga 5 meter yang dihuni oleh berbagai macam ikan, dari ikan mujair, ikan mas, hingga ikan sapu-sapu. Kegiatan memancing ini boleh dilakukan oleh siapapun, tak terbatas hanya warga sekitar. Pemancing yang berhasil mendapatkan ikan bebas membawa pulang hasil tangkapannya tanpa dibebani biaya sedikit pun. Pengunjung hanya perlu membawa alat memancing dan umpan.

Kawasan PBBSB dengan keberadaan setu yang dilengkapi dengan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan air dengan pengelolaan yang tepat sangat berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata air di wilayah Ibukota Jakarta.



Gambar 18. Kegiatan memancing di sepanjang tepi setu babakan

**Wisata Kuliner**

Kuliner Betawi (Gambar 19) merupakan perpaduan kuliner Cina, Arab, India, Portugis, dan Eropa. Kekayaan alam yang berlimpah dan pola hidup masyarakat berpengaruh pada citra masakan Betawi yang kaya rasa dan mempunyai daya

kreasi imajinasi yang kuat. Mereka mampu menciptakan berbagai resep yang unik dari bahan-bahan yang tumbuh di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, misalnya hidangan dari bunga durian, melinjo, mengkudu, jengkol dan masih banyak lagi.

Hidangan ringan atau cemilan Betawi juga memiliki kekhasan tersendiri yang merupakan hasil pengaruh dari pendatang atau budaya luar Betawi. Cemilan Betawi yang masih banyak dijumpai, yaitu: kerak telur, kue ape, kue rangi, kue cincin, putu mayang, wajik, kembang goyang, dodol betawi dan kue pancong.

Minuman khas Betawi yang juga bisa menjadi potensi daya tarik wisata kuliner, yaitu: bir pletok, adalah minuman berwarna merah yang menyehatkan dan menyegarkan, dapat dihidangkan dingin atau agak panas. Filosofi bir pletok dimaknai sebagai penopang hidup sehat secara lahir dan batin dan juga sebagai upaya mengapresiasi serta mengisi hidup yang tidak boleh kendor sampai pada titik yang paling utama yakni matang.

Kuliner Betawi ini bisa dikembangkan menjadi kegiatan wisata kuliner. Sekaligus menjadi kegiatan mengetahui serta belajar membuat berbagai macam makanan dan minuman tradisional khas masyarakat Betawi, sehingga keberadaan kuliner Betawi dapat terlestarikan.



Gambar 19. Kuliner Betawi

**Wisata Budaya**

Menurut Spillane (2003), jenis wisata budaya ditunjukkan dengan adanya suatu keinginan atau motivasi wisatawan untuk mempelajari adat istiadat dan gaya hidup suatu masyarakat lain di pusat-pusat pengajaran serta lembaga

penelitian. Aktivitas wisata di Kampung Budaya Betawi Setu Babakan dapat dikategorikan sebagai wisata budaya karena sebagian besar menggunakan unsur budaya sebagai daya tariknya sehingga dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya tradisional masyarakat Betawi.

Wisata budaya kawasan PBBSB selain difasilitasi oleh ketersediaan rumah Betawi sebagai obyek pembelajaran budaya Betawi, juga terlihat dari adanya kesenian budaya Betawi, seperti orkes melayu, orkes keroncong, dan gambang kromong sebanyak dua perangkat serta 10 kelompok kasidah. Selain itu, juga disediakan *amphitheater* sebagai tempat pementasan kesenian Betawi dan siapa saja diperbolehkan menggunakan *amphitheater* ini dengan terlebih dahulu meminta izin kepada pengelola PBBSB agar jadwal pementasan bisa diatur. Wisata budaya yang ada di kawasan wisata Setu Babakan (Gambar 20) di antaranya:

- 1) Pergelaran seni musik, tari, dan teater tradisional yang ditampilkan setiap hari Sabtu dan Minggu di arena teater terbuka (*amphitheater*) yang berada di tengah zona A kawasan wisata Setu Babakan. Selain mampu menarik hati wisatawan, pertunjukan itu juga untuk memperkenalkan kebudayaan Betawi lebih mendalam.
- 2) Pelatihan seni tari, seni musik, seni membatik, seni teater tradisional bagi anak-anak dan remaja, sebagai upaya kebudayaan Betawi tak tergerus zaman, melestarikan budaya lewat tarian, musik, batik dan teater.
- 3) Atraksi wisata dan prosesi budaya (upacara pernikahan, sunatan, aqiqah, khatam Qur'an, njuh bulan, injak tanah, ngederes, dan lain-lain).
- 4) Atraksi wisata pelatihan silat Betawi.
- 5) Hasil industri rumah tangga berupa souvenir, jajanan atau camilan, makanan, dan minuman khas Betawi seperti: bir pletok, jus belimbing, kerak telur, laksa, toge goreng, gado-gado, soto, ikan pecak, sayur asem, nasi uduk, nasi ulam, dodol, geplak, wajik, rangi, rengginang, tape, uli, lapis, tamam, onde dan lain-lain).
- 6) Aktivitas masyarakat Betawi seperti: bercocok tanam, memancing ikan, budidaya ikan air tawar dan sebagainya.

### Wisata Agro

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Gil Arroyo *et al.* (2013), wisata agro atau *agritourism* dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan wisata terkait pertanian yang dilakukan di ladang tempat bekerja sehari-hari atau di lahan pertanian lainnya untuk tujuan rekreasi, keperluan ilmu pengetahuan, memperkaya pengalaman dan memberikan peluang usaha di bidang perkebunan. Yang menjadi daya tarik dan keunikan wisata Agro di kawasan wisata Setu Babakan adalah lokasi kebun berada di pelataran Setu Babakan dan di halaman rumah-rumah penduduk, sehingga bila musim buah datang, ranumnya aneka buah khas Betawi berpotensi menarik minat pengunjung.

Kegiatan wisata agro (Gambar 22) dilakukan dengan penanaman tanaman buah dan tanaman hias yang tergolong sudah langka. Tanaman hias langka yang dikembangkan antara lain: kuping gajah, palem, soka. Tanaman buah langka yang dikembangkan antara lain: Buni, Lobi-lobi, Matoa, Nona. Tanaman-tanaman langka tersebut sebagian jenis tanaman lokal yang cocok untuk daerah setempat. Jenis-jenis pepohonan yang bisa ditemui di kawasan wisata Setu Babakan diantaranya: Mangga, Melinjo, Rambutan, Jambu, Kecapi, Jamblang, Krendang, Buni, Nangka, Cempedak, Nam-nam, Jambu Mede, Alpukat, Kweni, Bacang, Jengkol, Pete dan lain-lain.



Latihan rutin Sanggar Sembilanlapan



Koleksi barang-barang khas Betawi dari Museum Betawi



Festival silat tradisi betawi tahun 2022



Workshop pembuatan ondel-ondel mini dari *shuttle cock*, pembuatan kerak telur, pembuatan kembang goyang, pembuatan selendang mayang dan pembuatan bir pletok yang dilaksanakan di Zona A PBBSB



Lenong modern, gambang kromong dan tari topeng yang di gelar di area *Amphitheater* Zona A PBBSB

Gambar 20. Aktivitas wisata budaya di PBBSB

Sebagian buah-buahan ini sudah jarang bahkan sudah tidak dapat ditemui lagi di pasar tradisional, sehingga wisata Agro berpotensi menarik pengunjung untuk melihat dan mencoba buah-buahan tersebut.

### Analisis Daya Dukung

Daya dukung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kawasan untuk menerima sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan maksimum terhadap sumber daya alam yang berlangsung secara terus-menerus dalam satu hari tanpa merusak lingkungan. Analisis daya dukung kawasan di Setu Babakan diperlukan agar kegiatan wisata yang akan dikembangkan dapat terus berkelanjutan. Daya dukung setiap kawasan berbeda antara satu lokasi dengan lokasi lainnya dan terkait dengan jenis kegiatan wisata yang dikembangkan (Arifin *et al.*, 2009; Syam *et al.*, 2020; Kurniawan *et al.*, 2022; Ilmi *et al.*, 2022).





Gambar 21. Kegiatan wisata agro dengan pembibitan dan penanaman tanaman buah

### Daya Dukung Fisik

Berdasarkan hasil pengamatan di kawasan PBBSB, untuk dapat mengetahui daya dukung fisik kawasan diasumsikan:

1. Luas kawasan wisata PBBSB milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 74,5 ha, dimana terbagi berdasarkan kepemilikan pemanfaatan lahan:
  - a. Luas pemanfaatan wisata milik Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebesar 3,5 ha.
  - b. Luas pemanfaatan wisata air milik Dinas PU/Perairan sebesar 64 ha
  - c. Luas pemanfaatan wisata milik Dinas Pertamanan dan Pemakaman sebesar 7 ha.
2. Menurut Lucyanti *et al.* (2013) kebutuhan ruang pengunjung untuk berwisata adalah seluas 65 m<sup>2</sup>.
3. Rata-rata waktu yang dihabiskan untuk satu siklus kunjungan adalah 3 jam.
4. Kawasan dibuka dari pukul 09.00-17.00 WIB ( $\pm$  8 jam per hari)
5. Berdasarkan hasil wawancara kepada 30 pengunjung, rata-rata durasi kunjungan adalah 4 jam.

Berdasarkan hasil perhitungan daya dukung fisik, maka nilai 22.923 orang/hari merupakan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat menggunakan area PBBSB setiap hari dengan tetap memperoleh kepuasan dalam berwisata. Nilai daya dukung fisik merupakan nilai yang cukup penting dalam perencanaan pengembangan objek wisata. Pemakaian standar daya dukung fisik bagi destinasi wisata mampu menghindarkan pembangunan kawasan yang terlalu cepat dan tidak terkendali yang nantinya akan merugikan pengembangan kawasan wisata tersebut. Karakteristik kunjungan objek wisata Setu Babakan dapat dibedakan berdasarkan waktu kunjungan, yaitu musim sepi pengunjung dan musim ramai pengunjung. Musim ramai pengunjung (puncak kunjungan) biasanya terjadi ada musim liburan maupun hari-hari besar, seperti hari raya Idul Fitri, atau saat adanya acara kebudayaan Betawi dimana rutin diadakan oleh Pemprov DKI Jakarta untuk memperingati hari ulang tahun Jakarta serta mempromosikan wisata budaya yang diselenggarakan di Setu Babakan ini.

### Daya Dukung Riil

Berdasarkan hasil pengamatan di kawasan PBBSB menunjukkan aspek biofisik yang dianggap sebagai faktor pembatas daya dukung lingkungan antara lain: curah hujan ( $Cf_1$ ), erosivitas tanah ( $Cf_2$ ), dan keragaman vegetasi ( $Cf_3$ ). Perhitungan faktor koreksi menggunakan rumus (3) dan hasilnya adalah sebagai berikut:

#### Curah Hujan ( $Cf_1$ )

Curah hujan menjadi faktor koreksi yang perlu diperhatikan karena kegiatan yang ditawarkan di kawasan PBBSB sebagian besar merupakan kegiatan di luar ruangan, sehingga aktivitas pengunjung dibatasi oleh kondisi cuaca. Dari data curah hujan selama tiga tahun

terakhir dari tahun 2019 sampai tahun 2021 (Tabel 1) dapat dilihat curah hujan tertinggi pada sekitar bulan Januari sampai dengan bulan April, dan curah hujan terendah sekitar bulan Juni sampai bulan Agustus. Curah hujan ini berbanding lurus dengan jumlah hari hujan dan jumlah pengunjung kawasan PBBSB.

Tabel 1. Curah Hujan Tahun 2019-2021

Bulan	2019	2020	2021
Januari	383,9	618,0	332,8
Pebruari	270,1	1 043,2	604,4
Maret	327,3	220,7	244,1
April	194,6	182,8	213,9
Mei	47,8	50,4	203,6
Juni	23,1	21,1	79,1
Juli	0,0	12,1	35,8
Agustus	0,0	101,0	79,7
September	1,0	151,9	113,4
Oktober	1,0	208,3	182,1
Nopember	50,1	87,3	134,1
Desember	263,8	134,7	171,6

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik kota administrasi Jakarta Selatan, hari hujan selama tiga tahun terakhir, yakni dari tahun 2019-2021 (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah hari hujan tahun 2019-2021

Bulan	2019	2020	2021
Januari	26	26	21
Februari	18	24	23
Maret	23	22	20
April	21	14	13
Mei	8	9	9
Juni	2	7	13
Juli	0	7	5
Agustus	0	5	4
September	1	9	7
Oktober	1	12	10
November	10	16	14
Desember	19	21	16
Jumlah	129	172	155

Berdasarkan data curah hujan, jumlah hari hujan dan jumlah pengunjung kawasan PBBSB, lonjakan kemeriahan kawasan PBBSB terjadi antara bulan Juni sampai bulan Agustus. Selama tiga tahun terakhir, yakni dari tahun 2019-2021 kawasan PBBSB pernah mengalami penutupan sementara untuk umum dikarenakan persebaran Covid-19 di bulan April dan Mei tahun 2020, dan di bulan Februari, Juli dan Agustus 2021. Detail jumlah hari kunjungan dan hari hujan selama tiga tahun terakhir (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah hari kunjungan dan hari hujan tahun 2019-2021

Tahun	Hari Kunjungan( $M_1$ )	Hari Hujan( $M_1$ )
2019	365	129
2020	304	172
2021	276	155
Jumlah	945	465

Berdasarkan hasil perhitungan  $Cf_1$ , maka diperoleh nilai faktor koreksi dari curah hujan adalah sebesar 49,2%

Tabel 4. Nilai faktor koreksi

No.	Faktor Koreksi	Nilai Faktor Koreksi
1	Curah hujan	49,2%
2	Erosivitas tanah	40%
3	Keragaman vegetasi	42,3%

**Erosivitas Tanah ( $Cf_2$ )**

Nilai kepekaan tanah pada kawasan PBBBSB berdasarkan data sekunder diperoleh hasil jenis tanah termasuk jenis Latosol dengan nilai indeks kepekaan tanah sebesar 30 ( $M_2$ ) dan nilai indeks kepekaan tanah jenis Latosol ( $M_t$ ) adalah sebesar 75, maka nilai faktor koreksi erosi tanah  $Cf_2$  adalah sebesar 40%.

**Keragaman Vegetasi ( $Cf_3$ )**

Berdasarkan hasil penelitian berjudul Studi Keragaman dan Fungsi Ekologis Pohon pada Lanskap PBBBSB, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan (Utami 2013), indeks keragaman pohon di dalam area lingkaran Setu Babakan melalui perhitungan nilai indeks keragaman dari rumus Shannon-Wiener adalah sebesar 4,23. Berdasarkan hasil perhitungan  $Cf_3$ , diperoleh nilai faktor koreksi keragaman vegetasi sebesar 42,3%.

Berdasarkan nilai faktor koreksi pada Tabel 4, maka hasil perhitungan daya dukung riil jumlah wisatawan yang dapat ditampung kawasan PBBBSB adalah sebanyak 4.031 wisatawan per hari.

**Daya Dukung Efektif**

Berdasarkan analisa kebutuhan pegawai terhadap luasnya area yang menjadi tanggung jawab pengelola dan banyaknya bidang yang harus dikerjakan, jumlah pegawai yang dibutuhkan sebanyak 200 orang. Kawasan PBBBSB memiliki pegawai sebanyak 153 orang yang terdiri dari pegawai negeri sipil, pekerja harian lepas dan pegawai outsourcing, maka pihak pengelola masih membutuhkan tambahan pegawai sebanyak 47

Tabel 5. Penilaian Bobot Faktor Internal

Faktor	S1	S2	S3	S4	S5	W1	W2	W3	W4	W5	Total	Bobot
S1	4	2	1	4	1	1	4	1	1	1	19	0,08
S2	3	4	2	1	2	1	1	2	1	1	14	0,07
S3	2	3	4	2	3	2	1	2	2	1	18	0,08
S4	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	20	0,09
S5	2	2	3	2	4	1	2	2	1	2	17	0,08
W1	4	4	3	2	4	4	2	2	1	2	24	0,11
W2	4	4	3	3	4	2	4	2	2	1	25	0,12
W3	4	4	2	2	4	1	1	4	2	1	21	0,10
W4	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	29	0,14
W5	4	4	3	2	4	2	3	3	2	4	27	0,13
<b>Total</b>											214	1,00

Tabel 6. Penilaian Bobot Faktor Eksternal

Faktor	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	T5	Total	Bobot
O1	4	2	2	2	2	2	1	2	1	2	16	0,09
O2	3	4	2	2	3	2	2	3	1	1	19	0,10
O3	2	2	4	1	2	2	2	3	1	2	17	0,09
O4	3	2	2	4	1	2	1	2	1	2	16	0,09
O5	3	2	2	1	4	2	2	2	1	1	16	0,09
T1	4	3	2	3	2	4	2	2	1	3	24	0,13
T2	2	1	2	1	1	2	4	2	1	2	14	0,08
T3	2	1	2	1	1	2	2	4	1	2	14	0,08
T4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	27	0,14
T5	4	3	4	2	2	3	1	1	2	4	22	0,11
<b>Total</b>											185	1,00

orang. Maka nilai untuk kapasitas manajemen (MC) sebesar 0,765. Berdasarkan perhitungan daya dukung efektif dengan kapasitas manajemennya diketahui jumlah wisatawan yang dapat ditampung kawasan PBBBSB adalah sebanyak 3.084 wisatawan per hari.

Hasil perhitungan nilai daya dukung fisik (PCC), daya dukung riil (RCC) dan daya dukung efektif (ECC), diperoleh persamaan  $PCC > RCC > ECC$  dengan nilai  $22.923 > 4.031 > 3084$ , maka dapat dikatakan bahwa kawasan PBBBSB masih dapat menampung pengunjung dengan segala aktivitasnya dengan baik yang memungkinkan kawasan dikembangkan menuju pada keberlanjutan kawasan pelestarian budaya Betawi.

**Analisis SWOT****Penentuan Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan**

- Kekuatan (*Strength*)
  - Potensi lahan yang luas dengan sumber daya alam untuk dikelola
  - Potensi perkembangan sosial budaya Betawi
  - Lokasi yang strategis
  - Aksesibilitas menuju kawasan wisata mudah/terjangkau
  - Daerah wisata dengan citra budaya yang kuat
- Kelemahan (*Weakness*)
  - Pengelolaan pemanfaatan lahan yang belum menyeluruh
  - Infrastruktur yang ada belum maksimal
  - Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan
  - Letak objek berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk
  - Pengelolaan kawasan terlalu banyak melibatkan lintas sektoral

3. Peluang (*Opportunity*)
  - a. Agrowisata
  - b. Pengembangan kawasan telah didukung oleh kebijakan Pemprov DKI Jakarta
  - c. Dukungan Pemerintah
  - d. Sumber pendapatan dan usaha masyarakat
  - e. Terdapat SK Gubernur yang berisikan lokasi sebagai kawasan wisata
4. Ancaman (*Threat*)
  - a. Informasi dan media promosi yang belum maksimal
  - b. Kerusakan ekologi (air, udara, sampah)

- c. Potensi buangan limbah
- d. Pandangan yang komersil
- e. Ketidakstabilan ekonomi

#### Analisis dan Penilaian Faktor Internal - Eksternal

Faktor internal dan eksternal terlebih dahulu ditentukan tingkat kepentingannya sebelum dilakukan pembobotan pada faktor-faktor tersebut. Setelah memperoleh tingkat kepentingan dari setiap faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan pembobotan (Tabel 5 dan Tabel 6).

Penentuan bobot dilakukan dengan jalan mengajukan identifikasi faktor strategis internal dan eksternal. Metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor strategis internal dan eksternal.

Penentuan bobot setiap variabel menggunakan skala 1,2,3 dan 4 (Kinneer, T.C, 1991 in Agustin, 2007) yaitu:

- 1 = Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal
- 2 = Jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal
- 3 = Jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal
- 4 = Jika indikator horizontal sangat penting daripada indikator vertikal

#### Pembuatan Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dan Eksternal Factor Evaluation (EFE)

Setelah diperoleh bobot dari masing-masing faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan penentuan peringkat (rating) antara 1-4. Kemudian rating setiap faktor tersebut dikali dengan bobot untuk memperoleh skor pembobotan yang tercantum dalam matriks IFE dan EFE (Tabel 7 dan Tabel 8)

Kondisi internal kawasan Setu Babakan kuat karena memiliki nilai total skor di sebesar 2,49. Total skor EFE yaitu sebesar 2,57 sehingga menunjukkan bahwa kondisi eksternal kawasan Setu Babakan kuat. Hal ini diungkapkan oleh David (2006) bahwa nilai total skor EFE > 2,5 menunjukkan kondisi eksternal adalah kuat.

#### Pembuatan Matriks SWOT

Setelah selesai menyusun matriks IFE dan EFE, langkah selanjutnya adalah membuat matriks SWOT (Tabel 12). Setiap unsur SWOT yang ada saling dihubungkan untuk memperoleh beberapa alternatif strategi pengelolaan kawasan Setu Babakan. Matriks ini menghubungkan empat kemungkinan strategi, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang yang ada (strategi S-O), menggunakan peluang yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi (strategi S-T), mendapatkan keuntungan dari peluang dengan mengatasi kelemahan (strategi W-O), meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman (strategi W-T).

#### Rangking Alternatif Strategi

Penentuan prioritas strategi pengelolaan Kawasan Setu Babakan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang saling terkait. Jumlah dari skor pembobotan akan menentukan rangking prioritas strategi. Jumlah skor (nilai) ini diperoleh dari penjumlahan semua skor di setiap faktor-faktor strategis yang terkait. Rangking akan ditentukan berdasarkan urutan jumlah skor terbesar sampai terkecil

Tabel 7. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) kawasan PBBSB

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Potensi lahan yang luas dengan sumber daya alam untuk dikelola	0,08	4,00	0,32
Potensi perkembangan sosial budaya Betawi	0,07	4,00	0,28
Lokasi yang strategis	0,08	3,00	0,24
Aksesibilitas menuju kawasan wisata mudah/terjangkau	0,09	2,00	0,18
Daerah wisata dengan citra budaya yang kuat	0,08	3,00	0,24
Pengelolaan pemanfaatan lahan yang belum menyeluruh	0,11	2,00	0,22
Infrastruktur yang ada belum maksimal	0,12	3,00	0,36
Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan	0,10	3,00	0,30
Letak objek berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk	0,14	2,00	0,28
Pengelolaan kawasan terlalu banyak melibatkan lintas sektoral	0,13	1,00	0,13
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,55</b>

Tabel 8. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) kawasan PBBSB

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Agrowisata	0,09	4,00	0,36
Pengembangan kawasan telah didukung oleh kebijakan Pemprov DKI Jakarta	0,10	3,00	0,30
Sudah ada perhatian dari Pemprov DKI Jakarta	0,09	1,00	0,09
Sumber pendapatan dan usaha masyarakat	0,09	1,00	0,09
Terdapat SK Gubernur yang berisikan lokasi sebagai kawasan wisata	0,09	2,00	0,18
Informasi dan media promosi yang belum maksimal	0,13	4,00	0,52
Kerusakan ekologi (air, udara, sampah)	0,08	2,00	0,16
Potensi buangan limbah	0,08	2,00	0,16
Pandangan yang komersil	0,14	2,00	0,28
Ketidakstabilan ekonomi dimana wisatawan dan masyarakat lokal membayar harga yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan, seperti harga makanan yang dijual	0,11	3,00	0,33
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,47</b>

Tabel 9. Matrik SWOT Kawasan PBBSB

IFE	<p><b>Kekuatan (Strength)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi lahan yang luas dengan sumber daya alam untuk dikelola</li> <li>2. Potensi perkembangan sosial budaya Betawi</li> <li>3. Lokasi yang strategis</li> <li>4. Aksesibilitas menuju kawasan wisata mudah/terjangkau</li> </ol> <p>Daerah wisata dengan citra budaya yang kuat</p>	<p><b>Kelemahan (Weaknesses)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelolaan pemanfaatan lahan yang belum menyeluruh</li> <li>2. Infrastruktur yang ada belum maksimal</li> <li>3. Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan Kawasan</li> <li>4. Letak objek berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk</li> </ol> <p>Pengelolaan kawasan terlalu banyak melibatkan lintas sektoral</p>
EFE	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan potensi Kawasan menjadi Kawasan wisata budaya, wisata air, wisata kuliner, dan wisata agro yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemprov DKI Jakarta.</li> <li>2. Memberi kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Kawasan wisata strategis dengan lingkungan yang serasi dengan budaya.</li> </ol> <p>Menjalin kerja sama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah untuk optimalisasi Kawasan sebagai daerah cagar budaya dan pengelolaan sumberdaya di Setu Babakan.</p>	<p><b>Peluang (Opportunities)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agrowisata</li> <li>2. Pengembangan Kawasan telah didukung oleh kebijakan Pemprov DKI Jakarta</li> <li>3. Sudah ada perhatian dari Pemprov DKI Jakarta</li> <li>4. Sumber pendapatan dan usaha masyarakat</li> </ol> <p>Terdapat SK Gubernur yang berisikan lokasi sebagai Kawasan wisata</p>
	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi fungsi Kawasan wisata yang strategis dengan memperhatikan daya dukung Kawasan, kebersihan lingkungan dan keberlanjutan Kawasan.</li> <li>2. Mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, pada kondisi fisik Kawasan, dan saat kegiatan atau event wisata.</li> </ol> <p>Menjalin kerjasama dengan biro perjalanan wisata agar Kawasan Setu Babakan menjadi bagian dari paket tempat wisata di DKI Jakarta.</p>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar dan pihak-pihak terkait mengenai konsep pengelolaan Kawasan yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah.</li> <li>2. Melakukan pengawasan pembangunan di dalam Kawasan sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai tata guna lahan, garis batas bangunan, koefisien luas tanah terbangun, mekanisme pembuangan limbah dan sampah, untuk pelestarian Kawasan dan mencegah kerusakan lingkungan.</li> </ol> <p>Menetapkan dan mensosialisasikan insentif dan disinsentif dari pengelola kepada masyarakat sekitar dalam rangka menjaga kebersihan Kawasan.</p>

dari semua strategi. Tabel perangkingan alternatif strategi dapat dilihat pada Tabel 10.

Dari 12 alternatif strategi diperoleh lima prioritas sebagai rencana strategis utama dalam pengelolaan kawasan PBBSB, yaitu:

1. Mengembangkan potensi Kawasan menjadi Kawasan wisata budaya, wisata air, wisata kuliner, dan wisata agro yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemprov DKI Jakarta;
2. Mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, pada kondisi fisik Kawasan, dan saat kegiatan atau event wisata;

3. Menetapkan dan mensosialisasikan insentif dan disinsentif dari pengelola kepada masyarakat sekitar dalam rangka menjaga kebersihan kawasan;
4. Menjalin kerja sama dengan biro perjalanan wisata agar Kawasan Setu Babakan menjadi bagian dari paket tempat wisata di DKI Jakarta; dan
5. Menjalin kerja sama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah untuk optimalisasi Kawasan sebagai daerah cagar budaya dan pengelolaan sumber daya di Setu Babakan.

Tabel 10. Perangkingan Alternatif Strategi

No	Alternatif Strategi	Keterkaitan dengan unsur SWOT	Skor	Rangking
1.	Mengembangkan potensi Kawasan menjadi Kawasan wisata budaya, wisata air, wisata kuliner, dan wisata agro yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemprov DKI Jakarta.	S1, S2, S5, O1, O2, O3, O5	1,77	1
2.	Memberi kesempatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kawasan wisata strategis dengan lingkungan yang serasi dengan budaya.	S2, S3, S4, S5, O4, O5	1,21	10
3.	Menjalin kerja sama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah untuk optimalisasi Kawasan sebagai daerah cagar budaya dan pengelolaan sumber daya di Setu Babakan.	S1, S2, S5, O2, O3, O4, O5	1,50	5
4.	Koordinasi dan kerja sama antar instansi yang berkaitan langsung dalam pengelolaan Kawasan PBBBSB.	W1, W5, O2, O3, O4	0,83	12
5.	Pengelola Kawasan melakukan sosialisasi dan pengawasan kepada masyarakat mengenai tata guna lahan, fungsi Kawasan sebagai daerah resapan dan mekanisme pembuangan sampah dan limbah.	W1, W3, W4, O2, O5	1,28	9
6.	Melakukan penataan dan perbaikan infrastruktur sesuai dengan fungsi Kawasan sebagai daerah resapan sehingga dapat menjadi Kawasan wisata yang berkelanjutan.	W1, W2, W5, O2, O5	1,19	11
7.	Optimalisasi fungsi Kawasan wisata yang strategis dengan memperhatikan daya dukung Kawasan, kebersihan lingkungan dan keberlanjutan Kawasan.	S1, S2, S3, S4, T2, T3	1,34	8
8.	Mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, pada kondisi fisik Kawasan, dan saat kegiatan atau event wisata.	S2, S5, T1, T4, T5	1,65	2
9.	Menjalin kerja sama dengan biro perjalanan wisata agar Kawasan Setu Babakan menjadi bagian dari paket tempat wisata di DKI Jakarta.	S3, S4, T1, T4, T5	1,55	4
10.	Melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar dan pihak-pihak terkait mengenai konsep pengelolaan Kawasan yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah.	W1, W3, W5, T1, T2, T3	1,49	6
11.	Melakukan pengawasan terhadap pembangunan di dalam Kawasan sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai tata guna lahan, garis batas bangunan, koefisien luas tanah terbangun, mekanisme pembuangan limbah dan sampah, untuk pelestarian Kawasan dan mencegah kerusakan lingkungan.	W1, W4, W5, T1, T2, T3	1,47	7
12.	Menetapkan dan mensosialisasikan insentif dan disinsentif dari pengelola kepada masyarakat sekitar dalam rangka menjaga kebersihan kawasan.	W2, W4, W5, T1, T2, T3	1,57	3

## SIMPULAN

Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (PBBBSB) ditinjau dari aspek fisik dan biofisik, sosial, ekonomi, budaya dan legal menghasilkan suatu analisis kualitatif deskriptif kondisi eksisting saat ini. Hasil analisis ini digunakan untuk menghasilkan pemetaan yang dapat digunakan untuk membuat rekomendasi strategi pengelolaan lanskap wisata dengan pelestarian budaya Betawi.

Analisis kualitatif deskriptif juga digunakan untuk mendeskripsikan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan Potensi Wisata PBBBSB. Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif terhadap jenis obyek wisata eksisting, Kawasan PBBBSB mempunyai empat jenis wisata yang dapat menjadi potensi daya tarik wisata, yaitu: wisata air, wisata kuliner, wisata budaya, dan agro wisata.

Penghitungan daya dukung dilakukan dengan menggunakan metode pengolahan daya dukung Cifuentes (1992) yang digunakan oleh Sayan dan Atik (2011) untuk menentukan daya dukung wisata di PBBBSB. Hasil perhitungan daya dukung kawasan PBBBSB menunjukkan nilai  $PCC = 22.923 > RCC = 4031 > ECC =$

3084 yang artinya bahwa untuk saat ini daya dukung kawasan wisata PBBBSB dapat menampung pengunjung dengan segala aktivitasnya dengan baik.

Analisis SWOT untuk mengidentifikasi setiap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki PBBBSB. Analisis ini menghasilkan beberapa strategi pengelolaan lanskap wisata yang dapat digunakan untuk melestarikan kawasan Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, yaitu: mengembangkan potensi kawasan menjadi kawasan wisata budaya, wisata air, wisata kuliner, dan wisata agro yang berkelanjutan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta; mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, pada kondisi fisik kawasan, dan saat kegiatan atau event wisata; menetapkan dan mensosialisasikan insentif dan disinsentif dari pengelola kepada masyarakat sekitar dalam rangka menjaga kebersihan kawasan; menjalin kerja sama dengan biro perjalanan wisata agar Kawasan Setu Babakan menjadi bagian dari paket tempat wisata di DKI Jakarta; dan menjalin kerja sama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah untuk optimalisasi Kawasan sebagai daerah cagar budaya dan pengelolaan sumber daya di Setu Babakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. 2007. *Inventarisasi Potensi dan Peluang Pengembangan Ekowisata Situ Lengkong Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Skripsi. Bogor (ID): Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Alam, A.S.N. 2009. *Kajian Sumberdaya Setu Babakan Untuk Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata DKI Jakarta*. Skripsi. Bogor (ID): Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Arifin, H.S., Arifin, N.H.S., and Suryadarma, I.G.P. 2003. *Integrating the Value of Local Tradition and Culture in Ecological Landscape Planning in Indonesia in Sustainable Agriculture in Rural Indonesia*. Hayashi Y, Manuwoto S, Hartono S (eds.). Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press. p 391-401.
- Arifin, H.S., Arifin, N.H.S., 2005. *Pemeliharaan Taman Edisi Revisi*. Depok (ID): P.T. Penebar Swadaya.
- Arifin, H.S., Munandar, A., Arifin, N.H.S., Pramukanto, Q., and Damayanti, V.D. 2007. *Sampoerna Hijau Kotaku: Buku Panduan Penataan Taman Umum, Penanaman Tanaman, Penanganan Sampah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta (ID): Usaha Nasional.
- Arifin, H.S., Munandar, A., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2009. *Potensi Kegiatan Agrowisata di Perdesaan (Buku Seri IV: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan)*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Arroyo, C.G., Barbieri, C., and Rich, S.R. 2013. Defining agritourism: A comparative study of stakeholders' perceptions in Missouri and North Carolina. *Tourism Management*, 37, pp.39-47. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.12.007>
- Asrianny, Soekmadi, R., Arifin, H.S., and Darusman, D. 2020. *The Importance-performance Analysis of Ecotourism Subcomponents Based on Visitor Perspectives in Helena Sky Bridge*. *J. Sci. Res. Reports* 26 29-38. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2020/v26i430245>
- Asrianny, Soekmadi, R., Darusman, D., Arifin, H.S. 2020. *Visitor perspectives and satisfaction index towards ecotourism potential in the Leang-Leang Prehistoric Park, Bantimurung Bulusaraung National Park*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science vol 528 (IOP Publishing) p 12018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/528/1/012018>
- Awalia, R.N., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2018. *Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(2) 91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda). 2004. *Laporan Kegiatan Evaluasi Kualitas Air Sungai Ciliwung*.
- Bimbaun, C. 2001. *Protecting Cultural Landscapes: planning treatment and management of historic landscape* <http://www.landscapeplibrary.com>.
- Cifuentes, M. 1992. *Determinacion Ed Capacidad Ed Carga Truistica in Areas Protegidas. Publicacion Petrocinada Por el Fondo Mundial para la Naturaleza/WWF. Serie Tecnica Informe Tecnico No. 194. Centro Agronomico Tropical Ed Investigacion Y Ensenanza CATIE, Programa Ed Manejo Integrado Ed Recursos Naturales. Turrialba, Costa Rica.*
- Creswell, J.W. 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta (ID): Pustaka Belajar.
- Dharma, P.N.V., Widjadja, H., Besila, Q. 2021. *Penilaian Kualitas Visual sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali*. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(1): 27-32. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33323>
- Fajriyah, N. 2014. *Revitalisasi Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan*. Skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, M.S.R., Nurhayati, H.S.A., Kaswanto, R.L. 2017. *Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi*. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.2014.6.2.13-20>
- Ilimi, M.R., Kaswanto, R.L., Arifin, H.S.A. 2022. *A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City*. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1):78-90. <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah.
- Kinncar, T.C. 1991. *Marketing Research: An Applied Approach. 2nd Edition*. New York McGraw-Hill.
- Kurniawan, E., Makalew, A.D.N., Nasrullah, N. 2022. *Pengembangan Kawasan Wisata Tamamelong Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Patikarya Kepulauan Selayar*. *Jurnal Lanskap Indonesia* 14(1): 1-7. <https://doi.org/10.29244/jli.v14i1.36854>
- Lucyanti, S., Hendrarto, B., Izzati, M. 2013. *Penilaian Daya Dukung Wisata di Objek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat*, dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Malang (ID): Universitas Diponegoro.
- Mardani, B., Sulhi, M., Buchori, A., Saputra, Y.A., Rizal, J.J. 2014. *Setu Babakan Dari Penelitian Ke Penelitian*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Masyati. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Perkampungan Budaya Betawi sebagai Aset Pariwisata*. Tesis. Jakarta (ID): Kajian Pengembangan Perkotaan, Universitas Indonesia.
- Nasution, H.D., Nurhayati, Munandar, A. 2019. *Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan*

- Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2) 71-80. <https://doi.org/10.29244/jli.v10i2.14855>
- Nursyirwan, P.K. 2015. *Kajian Kearifan Lokal Pada Pekarangan Masyarakat Betawi Sebagai Basis Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan*, DKI Jakarta. Tesis. Bogor (ID): Arsitektur Lanskap, Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun 2005 Tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah.
- Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2023.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID) : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saputro, S.N., Wibisono, B.H. 2023. Peran Budaya dalam Perubahan Penggunaan Lahan di Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 15(2), 136-143. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.46131>
- Sasmita, E., Darsiharjo, Rahmafitria, F. 2014. *Analisis Daya Dukung Wisata Sebagai Upaya Mendukung Fungsi Konservasi Dan Wisata Di Kebun Raya Cibodas Kabupaten Cianjur*. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure* Vol. 11, No. 2, Oktober 2014.
- Sayan, M.S., Atik, M. 2011. *Recreation Carrying Capacity Estimates for Protected Areas: A Study of Termessos National Park (Turkey)*. *Ekoloji* 20(78): 66-74.
- Siswanto, H. 2012. *Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar*. Tesis. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Spillane, J.J. 2003. *Pariwisata dan Wisata Budaya*. Jakarta (ID): CV. Rajawali.
- Suberlian, D. 2015. *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Sekitar Dalam Mempertahankan Keberlanjutan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (PBBSB) Jakarta Selatan*. Tesis. Jakarta (ID): Kajian Pengembangan Perkotaan, Universitas Indonesia.
- Syam, F.H., Nurhayati, H.S.A, dan Arifin, H. S. 2020. Kajian Potensi Lanskap Kota Medan untuk Pengembangan Wisata Sejarah. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 11(2): 48-54. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22739>
- Tjahjono, G. 2003. *Reviving The Betawi Tradition: The Case of Setu Babakan, Indonesia*. *TDSR* 15(1): 59-71.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Utami, W. 2013. *Studi Keragaman Dan Fungsi Ekologis Pohon Pada Lanskap Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan*. Tesis. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wardiningsih, S. 2005. *Rencana Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan*. Tesis. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Yanti, R.S., Arafat, P., Wulandari, E. 2023. Kajian Karakteristik Lanskap Umah Pitu Ruang (UPR) Umah Edet Reje Baluntara di Desa Toweren Uken Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(2): 127-135. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.44561>